**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Perkembangan peradaban manusia tidak terlepas dari pendidikan, maka sepanjang itu pula pendidikan selalu dibutuhkan sebab untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dibutuhkan pendidikan, sebagaimana dirumuskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (2003: 7) sebagai berikut:

Fungsi pendidikan nasional yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab.

Sistem pendidikan nasional yang diberlakukan saat ini mempunyai tuntutan yang mendasar, yakni peningkatan kualitas pembelajaran karena sumber daya manusia diperoleh proses pembelajaran. Proses pembelajaran diharapkam terjadi melalui interaksi antara guru, siswa, dan sumber belajar. Dengan adanya interaksi, maka akan terjadi pengetahuan secara aktif dan pembelajaran berlangsung secara interaktif dan juga menyenangkan. Dalam proses pembelajaran, guru diharapkan dapat mengembangkan potensi yang dimiliki siswa.

Saat melaksanakan pembelajaran, guru yang profesional itu haruslah berupaya menciptakan suatu inovasi pembelajaran agar dapat menarik perhatian siswa. Selain itu guru yang profesional harus dapat menjadikan pelajaran yang sebelumnya tidak menarik menjadikannya menarik, yang dirasakan sulit menjadi mudah, dan tadinya tidak berarti menjadi bermakna. Salah satu perubahan paradigma pembelajaran saat ini adalah orientasi pembelajaran yang semula berpusat pada guru beralih berpusat pada siswa. Semua perubahan tersebut dimaksudkan untuk memperbaiki mutu pendidikan, tidak terlepas dari keterkaitan lingkungan sosial. Seperti pada salah satu mata pelajaran pokok dalam kurikulum pendidikan sekolah dasar yakni mata pelajarn IPS.

IPS adalah ilmu pengetahuan sosial yang mengkaji berbagai kegiatan manusia yang mempunyai peran penting bagi siswa. Pelajaran IPS akan memberikan pengetahuan dasar siswa yang berpijak pada kenyataan kehidupan sosial kemasyarakatan sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan kehidupan sosial bagi siswa di masyarakat. Seperti yang dikemukakan Jarolimek (Susanto, 2013: 141) “IPS berhubungan erat dengan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nila-nilai yang memungkinkan siswa berperang serta dalam kelompok masyarakat”. Dari defenisi tersebut dapat menggambarkan bahwa perlu pemahaman yang luas untuk mengkaji kehidupan sosial di masyarakat, untuk itu diperlukan pemahaman yang bermakna. Meskipun demikian masi banyak siswa menganggap pelajaran IPS sebagai pelajaran yang membosankan karena didalamnya banyak terdapat teori-teori yang membingungkan siswa.

Model pembelajaran kooperatif menurut Vygostsky (Suprijono, 2009: 56) “pembelajaran kooperatif adalah penekanan belajar sebagai proses dialog interaktif”. Dalam pembelajran IPS pemahaman dan pengetahuan tidak hanya diperoleh begitu saja dari guru kepada siswa, tetapi siswa sendirilah yang harus aktif memahami dan menulusuri dengan menyesuaikan kehidupan dengan lingkungan sekitarnyanya. Model pembelajran kooperatif membekali siswa untuk berdialog interaktif sesama teman-temannya, sehingga proses belajar tidak hanya berfokus pada guru, tetapi dapat diperoleh dari berbagai lingkungan sekitar, baik itu dari teman sebaya, dan sumber belajar.

Guru perlu menyadari pentingnya model pembelajaran kooperatif, khususnya pada mata pelajaran IPS untuk memotivasi siswa berani mengemukakan pendapatnya, menghargai pendapat teman, dan saling memberikan pendapat. Oleh sebab itu, pembelajaran model kooperatif ini sangat baik dilaksanakan untuk mata pelajaran IPS karena siswa dapat bekerja sama dan saling tolong-menolong dalam mengatasi tugas yang dihadapinya. Berdasarkan penjelasan model pembelajaran kooperatif, dapat mengambil suatu gambaran mengenai pembelajaran yang efektif terutama untuk mata pelajaran IPS. Salah satu yang dibahas untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS adalah penggunaaan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* pada mata pelajaran IPS pada siswa kelas V SDN 18 Kalosi Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang.

Model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* yang akan diterapkan pada proses pembelajaran IPS. Pada pembelajaran ini setiap siswa bergantung pada teman-teman dalam satu kelompok untuk mendapatkan penilaian yang baik atas pekerjaan mereka. Dengan demikian siswa akan bertanggung jawab untuk mempelajari materi yang akan diterima dan menjelaskan kepada teman lain dalam satu kelompok. Selain itu siswa akan meningkatkan kepercayaan dirinya dengan seiring berinteraksi dan menjelaskan kepada temannya.

Menurut Arends (Ichsan, 2012: 27) alasan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw adalah

1) memberikan kesempatan yang lebih besar kepada guru dan siswa dalam memberikan dan menerima materi pelajaran yang sedang disampaikan, 2) guru dapat memberikan seluruh kreativitas kemampuan mengajar, 3) siswa dapat lebih komunikatif dalam menyampaikan kesulitan yang dihadapi dalam mempelajari materi, 4) siswa dapat lebih termotivasi untuk mendukung dan menunjukkan minat terhadap apa yang dipelajari teman satu timnya.

Observasi yang dilakukan penulis pada tanggal 12 Mei 2014 dan wawancara peneliti dengan guru kelas V SDN 18 Kalosi Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang, terungkap bahwa salah satu mata pelajaran yang cukup sulit dipahami adalah pelajaran IPS. Bahkan nilai hasil ulangan harian siswa kelas V masih dikategorikan hasil belajarnya rendah, ini karena aktivitas dan respon siswa masih kurang dalam mengkomunikasikan gagasannya, baik secara lisan maupun tulisan.Sehingga dapat dipahami bahwa hal ini berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa.

Data yang diperoleh dari daftar nilai siswa kelas V SDN 18 Kalosi Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang sebanyak 20 siswa, memperoleh nilai IPS dengan nilai rata-rata siswa adalah 67. Dengan demikian, hasil belajar siswa kelas V yang diperoleh tidak memenuhi standar KKM yaitu 70, karena tidak memenuhi 80% dari jumlah siswa yang memperoleh skor minimal 70, sehingga kelas dianggap tidak tuntas secara klasikal. Kondisi tersebut terjadi karena adanya faktor dari guru dan siswa. Faktor dari siswa, antara lain: (1) Siswa kurang memahami materi pelajaran karena materi pelajaran sampai kepada siswa hanya dalam bentuk penjelasan dari guru yang terkesan harus dihafal, (2) Siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran karena tidak ada kesempatan untuk siswa memberikan umpan balik terhadap materi pelajaran, (3) Siswa terkesan tidak memiliki kesempatan untuk merasakan kegiatan belajar kelompok sehingga mereka seakan jenuh.

Sedangkan faktor dari guru, antara lain: (1) guru mengajarkan materi terlalu cepat tetapi belum terlalu mendalam, (2) , guru menyampaikan materi hanya sekedar menjelaskan tanpa ada kegiatan umpan balik dengan siswa sehingga terkesan pelajaran yang diterima siswa hanya bersifat hafalan, (3) Pelajaran yang disampaikan guru berlangsung tanpa ada selingan kegiatan yang dikaitkan dengan materi pembelajaran yang sebenarnya kegiatan tersebut dapat merangsang siswa lebih aktif berfikir, akibatnya pembelajaran di sekolah hanya bersifat hafalan dan bukan melatih pola pikir. Melihat kondisi tersebut, pembelajaran IPS di kelas V SDN 18 Kalosi Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang perlu diperbaiki untuk meningkatkan hasil belajar siswa, sehingga peneliti menawarkan salah satu pembelajaran yang mengedepankan keaktifan siswa dalam belajar.

Berdasarkan hal tersebut maka disimpulkan bahwa kurang optimalnya pelaksanaan proses pembelajaran menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS di kelas V SDN 18 Kalosi Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang, sehingga diperlukan suatu upaya yang lebih serius untuk mengatasi permasalahan tersebut. Salah satu upaya yang lebih serius dari guru dalam melaksanakan pembelajaran, diantaranya dengan menerapkan pembelajaran yang bermakna dengan kata lain pembelajaran tidak hanya berfokus pada materi tetapi mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan kehidupan sekelilingnya. Hal ini dimaksudkan agar siswa dapat mamahami materi pelajaran yang disampaikan guru, guru tidak hanya berorientasi pada penjelasan dari buku. Proses pembelajaran diciptakan semenarik mungkin dan menciptakan pembelajaran yang lebih mengaktifkan siswa sehingga guru hanya fasilitator, dan motivator dalam proses pembelajaran. Untuk itu diperlukan model pembelajran kooperatif tipe *jigsaw.*

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Idawati (2009) dapat di simpulkan bahwa: “ Model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* memperlihatkan peningkatan hasil belaja siswa pada mata pelajaran IPS kelas V MIN Maros barunkabupaten maros secara signifikan ”.

Berdasarkan data yang diperoleh pada prapenelitian, maka peneliti terdorong untuk mengadakan penelitian tindakan kelas sebagai upaya untuk memperbaiki proses pembelajaran guna meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS di kelas V SDN 18 Kalosi Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang sebelumnya, maka rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimanakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS di kelas V SDN 18 Kalosi Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang ?

1. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS di kelas V SDN 18 Kalosi Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang.

1. **Manfaat Penelitian**
2. Manfaat Teoretis
3. Bagi peneliti, model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* ini dapat memberikan pengalaman dan pengetahuan baru khususnya dalam pelaksanaan pembelajaran IPS, bahwa belajar tidak hanya berfokus pada guru melaingkan dapat diperoleh dengan teman sebaya dan sumber belajar lainnya.
4. Bagi akademisi pendidikan, menjadi bahan informasi dalam pengembangan pendidikan khususnya dalam teori pengajaran IPS dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa SD
5. Manfaat Praktis
6. Bagi sekolah, sebagai bahan pertimbangan bagi sekolah dalam meningkatkan hasil belajar IPS agar menjadi lebih baik dengan berorientasi pada kebutuhan dan karakteristik siswa.
7. Bagi guru, diharapkan dapat menjadikan penelitian ini sebagai masukan untuk pembelajaran yang lebih baik pada mata pelajaran IPS khususnya dalam meningkatkatkan kualitas pembelajaran di SD.
8. Bagi siswa, dengan pengajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* akan mempermudah siswa dalam mengembangkan pemahaman, pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan secara penuh dalam suasana belajar yang terbuka dan demokratis. Sehingga hasil belajarnya meningkat.
9. Bagi peneliti, mendapatkan pengalaman nyata dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*.